



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Peserta Didik MIN 1 Kendari

Jumiati¹, Erdiyanti²

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: jumiatikdi97@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: erdiyantierdi@gmail.com

Article info	Abstract
<p>Keywords: <i>Thematic Learning, Picture and Picture</i></p> <p>How to Cite: Jumiati., & Erdiyanti. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture and Picture</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Peserta Didik MIN 1 Kendari. <i>Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar</i>, 2(2), 56–67</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.31332/dy.v2i2.2381</p> <p>Article history: Received: 2020-12-28 Revised: 2022-04-01 Accepted: 2022-04-01</p>	<p><i>This study attempts to examine the improvement of thematic learning outcomes of students at MIN 1 Kendari by applying a picture and picture type of cooperative learning model. This study employed classroom action research with 34 participants of class IVc in the first semester of the 2019/2020 academic year. This research was conducted in three cycles with research procedures: planning, implementation, observation, evaluation and reflection. Data collection techniques used observations, interviews, tests, and documentation which were analyzed descriptively qualitative. The results showed that the students' thematic learning outcomes through the application of the picture and picture cooperative learning model increased. The students' learning mastery in the pre-cycle is 14.70% with an average value of 57.64 and after the first cycle of action, learning completeness reaches 47.05% with an average value of 64.11. Then the learning mastery of students in the second cycle reached 64.70% with an average value of 74.11 and in the third cycle, the learning mastery of students reached 94.11% with an average value of 88.52. The percentage increase in student learning outcomes from pre-cycle to cycle III was 93.11%.</i></p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan hasil belajar tematik peserta didik MIN 1 Kendari dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada 34 peserta kelas IVc semester genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar tematik peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 14,70% dengan nilai rata-rata 57,64 dan setelah tindakan siklus I ketuntasan belajar mencapai 47,05% dengan nilai rata-rata 64,11. Kemudian ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II mencapai 64,70% dengan nilai rata-rata 74,11 dan pada siklus III ketuntasan belajar peserta didik mencapai 94,11% dengan nilai rata-rata 88,52. Persentase peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus III sebesar 93,11%.</i></p>

PENDAHULUAN

Penetapan kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan tingkat sekolah menjadi salah satu awal perubahan paradigma pembelajaran di sekolah dasar. Pada kurikulum sebelumnya (KTSP 2006) pembelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas rendah yaitu 1, 2 dan 3 dan kelas tinggi lainnya menerapkan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Namun sejak berlakunya kurikulum baru, paradigma baru pembelajaran yaitu penerapan pembelajaran tematik pada semua tingkatan kelas telah ditetapkan (Mendikbud, 2013).

Pembelajaran tematik sendiri merupakan model pembelajaran yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu ke dalam satu tema pelajaran. Majid (2014) mengemukakan model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pendapat lain, Karli (2016) menyatakan pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Selain itu Gandasari (2019) mengemukakan pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Kemudian Sukayati & Wulandari (2009) mengemukakan pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema.

Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pembelajaran tematik adalah menyajikan pengalaman bermakna bagi siswa yang berarti pembelajaran tersebut disusun sedemikian rupa dengan mengaitkan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa dengan materi yang hendak disampaikan. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat membentuk pemahaman siswa yang tidak tersekat-sekat tetapi satu kesatuan holistik dalam memahami suatu objek pembelajaran. Sukayati & Wulandari (2009) beberapa ciri dari pembelajaran tematik yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada anak, pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan, menyajikan berbagai konsep mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran bermakna, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Dengan ciri pembelajaran tematik tersebut, sangat diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin baik, di mana siswa senang dalam belajar, penuh antusias, aktif, tidak tertekan, memiliki pemahaman yang luas, kritis dalam melihat suatu masalah, dan tidak mudah sependapat dalam pemahaman yang keliru. Kemudian pada dampak positifnya akan terlihat peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Sari et al. (2018) menyatakan pembelajaran tematik didukung oleh pembelajaran saintifik yang merupakan pembelajaran yang membuat siswa aktif mencari informasi secara mandiri dan tidak tergantung pada gurunya.

Namun pada kenyataannya, harapan pembelajaran seperti yang dijelaskan sebelumnya tidak berjalan dengan semestinya. Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 september 2019 yang dilakukan di MIN 1 Kendari terungkap terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas IVc. Dalam pembelajaran, guru belum menerapkan model pembelajaran aktif, namun pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional seperti ceramah dan penugasan. Selain itu, respon peserta didik terhadap pelajaran tergolong rendah, dan saat pembelajaran berlangsung masih ditemui peserta didik yang sibuk dengan aktivitas lain, keluar masuk ruangan, mengganggu teman kelasnya, bahkan membuat gaduh. Fenomena ini ternyata berbanding lurus dengan dokumentasi nilai hasil belajar peserta didik di kelas IVc MIN 1 Kendari, di mana dari 35

peserta didik, hanya 11 orang yang mencapai nilai KKM (75), sementara 24 peserta didik lainnya masih memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimal kelas.

Melihat kondisi tersebut, tentunya diperlukan upaya untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu model kooperatif yang memiliki ciri inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan (Anse & Ilham, 2018). Model pembelajaran ini diasumsikan dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang ada. Dengan cirinya yang membuat siswa menjadi aktif dalam bekerja secara kelompok dan berdiskusi untuk memecahkan masalah pembelajaran, maka pemahaman siswa semakin baik, dan tentunya hal ini akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu (Ashofa & Djuhan, 2020; Habibi & Adnan, 2021; Khalim & Oktapiani, 2020; Nurrohima & Ratu, 2017; Putri et al., 2021; Rahmadi, 2017). Hasil penelitian Ashofa & Djuhan (2020) menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* sangat disukai siswa kelas VII di tingkat SMP dan berhasil menumbuhkan motivasi belajar mereka. Kemudian, temuan penelitian Habibi & Adnan, (2021) memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas V sekolah dasar. Selanjutnya Khalim & Oktapiani (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di tingkat SMP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian berikutnya yaitu Nurrohima & Ratu (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memiliki perbedaan dengan pembelajaran kooperatif *make a match* pada hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar dengan hasil belajar tipe *picture and picture* yang lebih baik. Kemudian hasil penelitian Putri et al., (2021) menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan pembelajaran kosakata bahasa Mandarin pada siswa di tingkat SMP dan terakhir hasil penelitian Rahmadi (2017) menunjukkan secara individual dan klasikal terdapat peningkatan terhadap hasil belajar fisika siswa di tingkat SMP.

Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa kajian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* telah dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Objek kajiannya tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi pula pada aspek minat siswa, partisipasi siswa, motivasi siswa, dan kosakata bahasa asing siswa. Pada kajian hasil belajar siswa telah menyentuh berbagai mata pelajaran seperti Fisika, Pendidikan Agama Islam, dan IPS. Namun dalam penelitian ini implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* belum menyentuh hasil belajar tematik siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kajian yang belum tersentuh dari peneliti terdahulu. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam usaha meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas IV di sekolah dasar dengan tema “cita-citaku”.

METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan beberapa siklus dalam rangka pemecahan masalah. Kusnandar dalam (Ekawarna, 2009) menjelaskan bahwa PTK adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus di mana masing-masing terdiri perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan

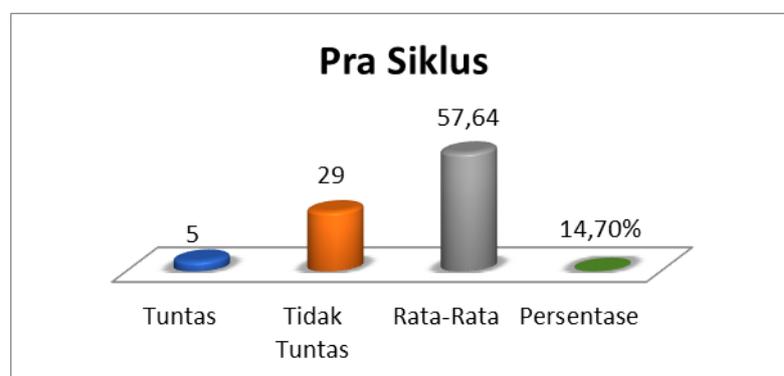
refleksi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 di kelas IVc MIN 1 Kendari. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas IVc MIN 1 Kendari dengan 17 laki-laki dan 17 perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator ketercapaian dalam penelitian ini yaitu secara individual peserta didik mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 , dan secara klasikal persentasi jumlah siswa yang memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah mencapai atau melebihi 80%.

HASIL PENELITIAN

1. Pra Siklus

Pada pra siklus perolehan nilai hasil belajar peserta didik masih sangat jauh dari harapan. Dari 34 orang peserta didik yang mengikuti ulangan harian, hanya 5 orang peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM (75), dan sisanya masih berada di bawah nilai rata-rata. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 14,70%. Keadaan ini mengindikasikan bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran masih kurang dan memprihatinkan dan tentunya diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki pembelajaran yang ada, sehingga berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar siswa. Bagan mengenai hasil belajar pra siklus dapat dilihat pada gambar 1.



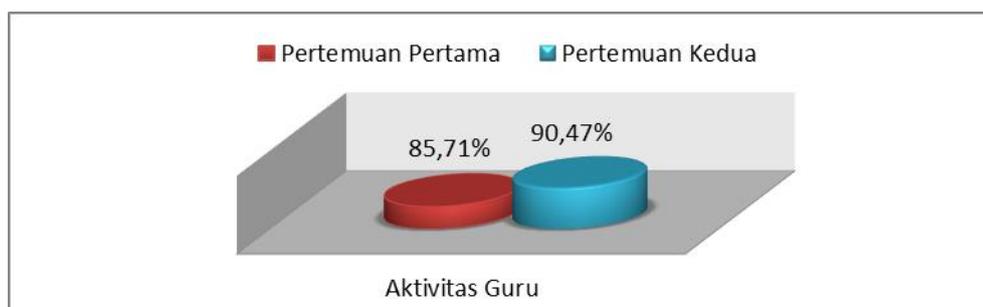
Gambar 1. Potret hasil belajar peserta didik pada pra siklus

2. Siklus I

a. Aktivitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama pada muatan PPKn dan IPA menunjukkan bahwa dari 21 aspek yang diamati ada 3 aspek yang tidak terlaksana yaitu pada muatan PPKn guru tidak melakukan apersepsi, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru tidak memberikan motivasi serta pesan-pesan moral kepada peserta didik. Kemudian pada muatan IPA guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak menunjuk/memanggil ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil pengamatan dari masing-masing tiap kelompok, dan guru juga tidak memberikan klasifikasi atau kesimpulan pada materi yang telah diajarkan. Adapun persentase hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dinilai masih kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh pada muatan IPA dan PPKn yaitu 85,71%. Hal tersebut masih dianggap kurang karena semua aspek kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik.

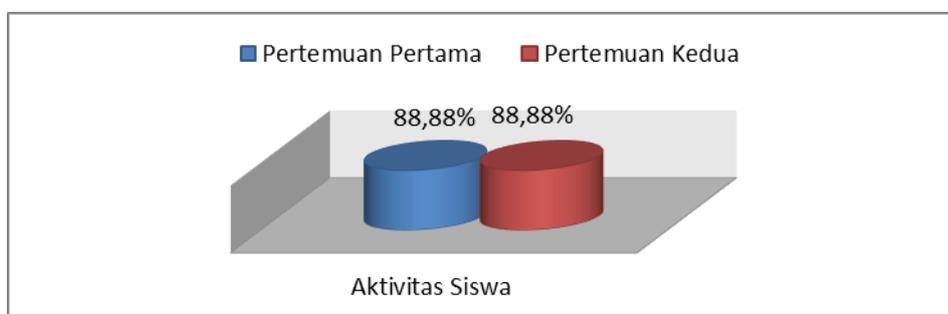
Sementara itu hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua menunjukkan sedikit perbaikan. Guru dalam mengelola pembelajaran sudah mulai berjalan dengan lancar dan cukup terorganisir. Dari 21 aspek yang diamati, ada 2 aspek yang belum terlaksana dengan baik yaitu pada muatan PPKn guru tidak melakukan apersepsi dan guru tidak menunjuk/memanggil ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian pada muatan IPA guru tidak memberikan klasifikasi dan kesimpulan pada materi yang telah diajarkan, dan guru tidak memeriksa jawaban peserta didik. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I ini adalah 90,47% pada muatan PPKn dan IPA sehingga dengan hasil tersebut, maka aktivitas guru dapat dinilai masih kurang efektif karena ada beberapa aspek yang tidak terlaksana. Gambaran aktivitas guru pada siklus 1 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas guru pada siklus 1

b. Aktivitas Peserta Didik

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan pertama dengan muatan IPA dan PPKn menunjukkan bahwa masih terdapat banyak aspek yang tidak dilakukan siswa. Dari 18 aspek yang diamati, ada 2 aspek yang tidak terlaksana pada muatan PPKn dan IPA yaitu, pada muatan PPKn peserta didik tidak aktif bekerjasama dengan teman dan peserta didik juga tidak bertanya ketika menemui kesulitan dalam memahami pelajaran. Kemudian pada muatan IPA peserta didik tidak menjawab pertanyaan apersepsi dari guru dan peserta didik tidak bertanya ketika menemui kesulitan dalam memahami pelajaran. Adapun persentase aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan pertama yaitu 88,88%.



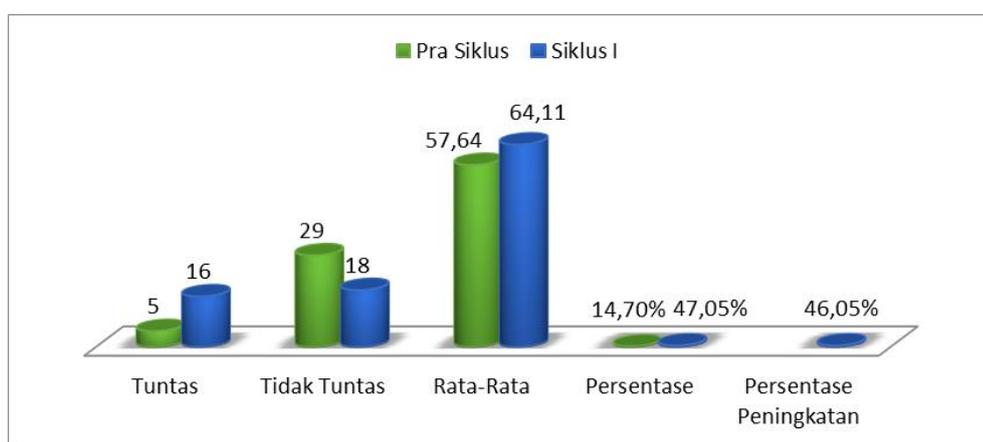
Gambar 3. Aktivitas peserta didik siklus 1

Aktivitas peserta didik siklus I pertemuan kedua dengan muatan PPKn dan IPA tidak jauh berbeda dengan apa yang teramati pada pertemuan pertama. Dari 18 aspek yang diamati, ada 2 aspek yang tidak terlaksana pada muatan PPKn dan IPA yaitu pada muatan PPKn peserta didik tidak aktif mengikuti ajakan serta arahan dari guru dan peserta didik tidak mengemukakan alasan tentang gambar-gambar yang telah diurut. Kemudian pada muatan IPA peserta didik tidak bertanya apabila

menemui kesulitan dalam memahami pelajaran dan peserta didik juga tidak mengemukakan alasan tentang gambar-gambar yang telah diurut. Adapun hasil persentase aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan kedua ini pada muatan PPKn dan muatan IPA adalah 88,88% sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I masih belum maksimal karena ada beberapa aspek yang tidak terlaksana. Gambaran persentase aktivitas peserta didik dapat dilihat pada gambar 3.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* nilai hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik. Dari total 34 orang peserta didik yang mengikuti tes, terdapat 16 orang peserta didik yang telah mencapai KKM (≥ 75), namun jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM masih sedikit lebih banyak yaitu 18 peserta didik. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 47,05% dengan nilai rata-rata 64,11. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 46,05%. Bagan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada gambar 4.

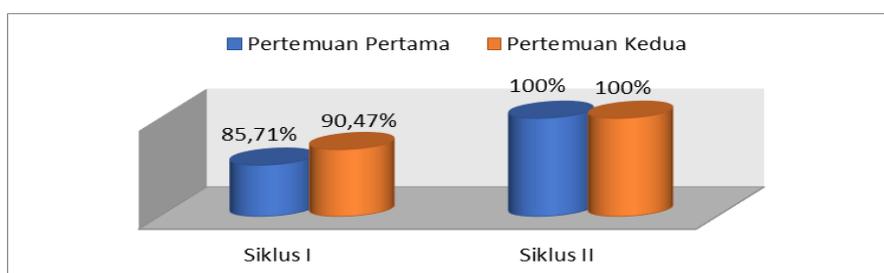


Gambar 4. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 1

3. Siklus II

a. Aktivitas Guru

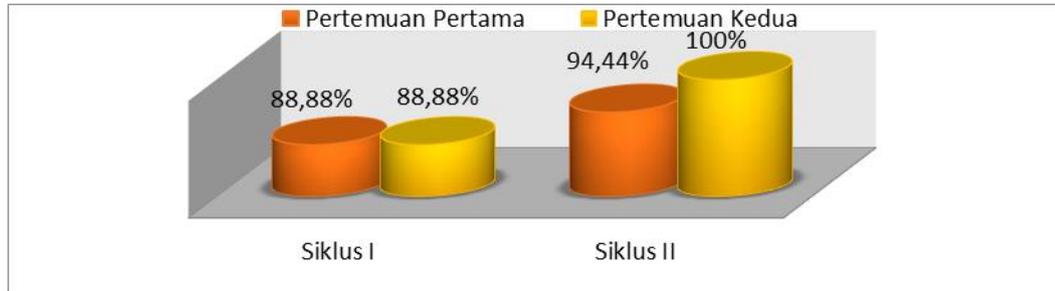
Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan secara umum guru telah mampu melaksanakan semua skenario pembelajaran dengan cukup baik. Dari 21 aspek pembelajaran tematik pada muatan IPA dan PPKn yang diteliti semuanya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini berarti bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran *picture and picture* yang telah dibuat jika dibandingkan dengan pertemuan kedua siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase hasil observasi yang mencapai 100%. Gambar peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan 2

b. Aktivitas Peserta Didik

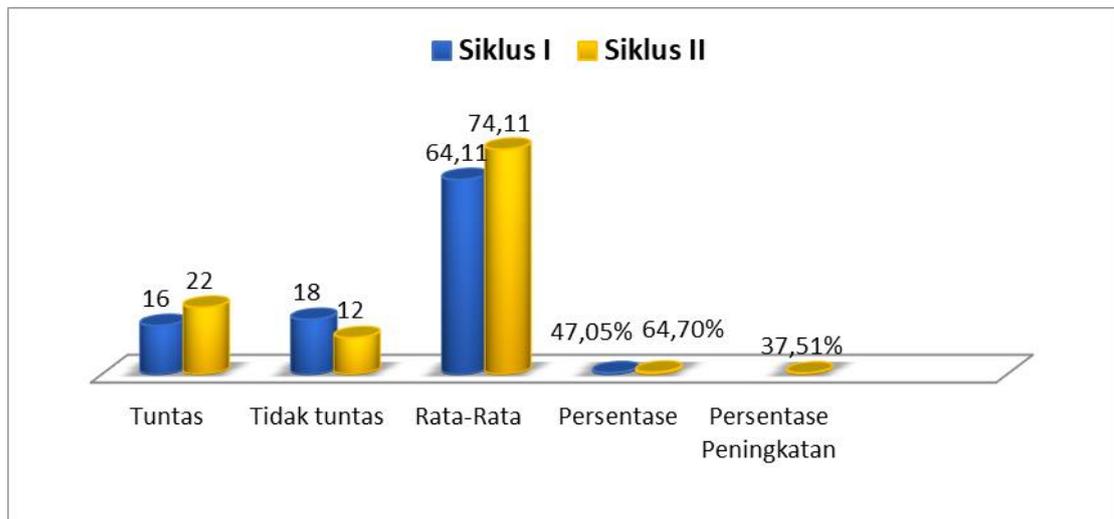
Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan pertama pada muatan IPA dan PPKn mencapai 94,44%. Hal ini dinilai sudah cukup maksimal meskipun masih ada aspek yang belum terlaksana dengan baik seperti pada muatan IPA peserta didik masih kurang perhatian pada penjelasan dari guru dan pada muatan PPKn peserta didik tidak aktif mengikuti ajakan serta arahan dari guru. Sementara itu hasil observasi peserta didik pada siklus II pertemuan kedua telah mencapai 100%. Hal ini dinilai sudah maksimal karena semua aspek sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun persentase peningkatan aktivitas pada siklus II dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Aktivitas peserta didik pada siklus 2

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Pada tindakan siklus II, nilai hasil belajar peserta didik meningkat signifikan dengan sebanyak 22 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata siswa 74,11 dan persentase ketuntasan belajar yaitu sebesar 64,70%. Persentase peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 37,51%. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sudah cukup memuaskan, akan tetapi hasil tersebut belum memenuhi ketuntasan belajar secara



Gambar 7. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II

klasikal yaitu 80% peserta didik telah mencapai KKM (≥ 75). Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya. Bagan mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 2 dapat dilihat pada gambar 7.

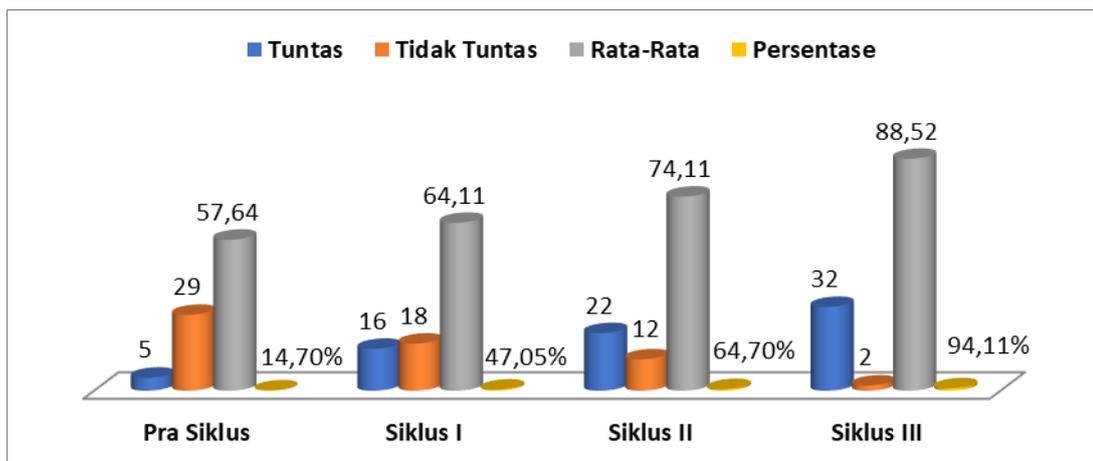
4. Siklus III

a. Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Hasil observasi oleh pengamat pada siklus III terhadap aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelas sudah menerapkan semua indikator yang menjadi fokus keterlaksanaan pembelajaran aktif dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture*.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah dilakukan tindakan siklus III, persentase ketuntasan belajar belajar peserta didik mencapai 94,11% dengan rata-rata 88,52. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 32 peserta didik dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM hanya sebanyak 2 orang peserta didik. Peningkatan presentase ketuntasan dari siklus II ke siklus III sebesar 45,45% dan peningkatan persentase peningkatkan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus III sebesar 93,11%. Gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 3 dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Hasil Tes Tindakan Siklus III

PEMBAHASAN

1. Aktifitas Guru

Dalam pengembangan pengalaman belajar, guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi siswa agar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan belajar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa (Sanjaya, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam siklus I pertemuan pertama dapat dikategorikan cukup dengan skor 85,71% pada muatan IPA dan PPKn. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua muatan IPA dan PPKn dapat dikategorikan baik dengan skor 90,47% dan pada siklus II dan III muatan IPA dan PPKn dapat dikategorikan sangat baik dengan skor 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa selama penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture*, guru selalu berupaya meningkatkan performa dalam mengajarnya dengan tujuan agar kualitas pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih baik dan siswa senang dala belajar. Abu & Widodo, (2011) menyatakan dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

2. Aktivitas Peserta Didik

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih tergolong pasif. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat monoton sehingga peserta didik tidak antusias serta tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar siswa bisa disebabkan oleh siswa itu sendiri. Siswa sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran (Rifai et al., 2012). Dengan kondisi yang seperti ini guru terus-menerus menjelaskan materi yang dipelajari sementara peserta didik tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru dan akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah.

Penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat, dan peran ikut serta siswa dalam kegiatan pembelajaran Sudjana (2013). Jika guru mengajar dengan aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat siswa menjadi senang dalam mengikuti pembelajaran maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Aktivitas peserta didik setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan. Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan pertama terdapat beberapa aspek pengamatan yang belum terlaksana diantaranya peserta didik tidak aktif bekerja sama dengan teman, peserta didik tidak bertanya apabila menemui kesulitan dalam memahami pelajaran, peserta didik tidak menjawab apersepsi dari guru. Kondisi ruangan tidak kondusif karena peserta didik masih terlihat ribut dan merasa bingung dalam membentuk kelompok. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* merupakan hal baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Siklus I pertemuan kedua peserta didik belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* karena masih ada beberapa aspek yang tidak terlaksana yaitu peserta didik tidak bertanya apabila menemui kesulitan dalam memahami pelajaran, peserta didik tidak aktif mengikuti ajakan serta arahan dari guru, kemudian peserta didik tidak aktif dalam mengemukakan alasan tentang gambar-gambar yang telah diurutkan.

Selain berdasarkan dari faktor yang berasal dari dalam terdapat pula faktor yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. siswa yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari orang tuanya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di kelas. Misalnya, dia akan mencari perhatian dengan cara mengganggu teman sebangkunya, melakukan tindakan kekerasan atau hal-hal yang melanggar aturan yang berlaku (Bachtiar, 2016). Pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek baik itu dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Hal ini ditunjukkan berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya dimana pada lembar observasi aktivitas peserta didik siklus I pertemuan pertama dan kedua diperoleh pencapaian keberhasilan skenario pembelajaran pada muatan IPA dan PPKn sebesar 88,88% yang berada pada kategori cukup aktif, ini berarti aktivitas belajar peserta didik belum terpenuhi pada siklus I.

Berlanjut pada siklus II pertemuan pertama peserta didik sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* sehingga hampir semua aspek terlaksana dengan baik. Adapun aspek yang tidak terlaksana dengan baik yaitu peserta didik masih kurang perhatian

dengan penjelasan dari guru dan peserta didik kurang aktif mengikuti ajakan serta arahan dari guru, dengan diperoleh pencapaian keberhasilan skenario pembelajaran pada muatan IPA dan PPKn sebesar 94,44% yang berada pada katagori baik. Pada siklus II pertemuan kedua semua aspek sudah terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan dengan kesiapan peserta didik ketika akan dimulai pembelajaran sudah sangat baik, antusias untuk melakukan pembelajaran, semua peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok serta peserta didik aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya. Adapun pencapaian keberhasilan skenario pembelajaran pada muatan IPA dan PPKn sebesar 100%, ini berarti aktivitas belajar peserta didik sudah terpenuhi pada siklus II.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil tes belajar siklus I menunjukkan persentase ketuntasan belajar peserta didik menunjukkan sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan nilai siswa sebelum tindakan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM lebih besar dari tindakan siklus I. Namun jumlah siswa yang tidak memenuhi nilai KKM tersebut masih tinggi. Keadaan ini dipengaruhi oleh pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru masih kurang dan perlu mengalami perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan selama dua kali pertemuan. Hasil tes siklus III menunjukkan persentase ketuntasan belajar peserta didik naik secara signifikan dengan menyisakan hanya 2 orang peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar, sedangkan siswa lainnya telah menunjukkan keberhasilan.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian dengan 80% siswa mencapai nilai KKM telah diraih dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurrahmah (2018) yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik setiap siklusnya dengan nilai rata-rata 44,28 (25%) pada siklus I, 57,50 (35,71%) pada siklus II, dan 82,85 (82,14%) pada siklus III. Kemudian penelitian Dini (2014) dengan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* berlangsung dengan baik. Aktivitas guru mencapai 75,76% pada siklus I dan sebesar 85,76% pada siklus II dengan peningkatan sebesar 10%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 76,25% dan siklus II 90% dengan peningkatan sebesar 13,75%. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,03 dengan ketuntasan klasikal 75% dan pada siklus II mendapatkan nilai 87,08 dengan ketuntasan klasikal 91,66%.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan pencapaian indikator yang ingin dicapai. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran akan meningkat apabila model dan media yang kita gunakan relevan dengan materi yang diajarkan pada saat pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik menyukai model dan media yang kita gunakan maka peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu, A., & Widodo, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Anse, L., & Ilham, M. (2018). The Implementation of Cooperative Learning (Numbered Head Together) to Boost Students' Learning Outcome in Social Studies Subject. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012147>
- Ashofa, W., & Djuhan, M. W. (2020). Peran Model Pembelajaran Kooperatif tipe Picture and Picture Dalam Menumbuhkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas VII D Di SMP Negeri 1 Balong. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 49–60. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11404/>
- Bachtiar, R. R. (2016). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar tentang Keberagaman Bangsa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Penelitian Tidak Terpublikasi*.
- Dini, Y. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 2(2).
- Ekawarna. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. GP. Press.
- Gandasari, M. F. (2019). Pengembangan model pembelajaran tematik pendidikan jasmani olahraga kesehatan untuk kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 22–27. <https://doi.org/10.21831/jpji.v15i1.25489>
- Habibi, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture terhadap partisipasi dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Karli, H. (2016). Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
- Khalim, A. R., & Oktapiani, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Akademika*, 9(01), 109–126. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.814>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Mendikbud. (2013). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2011, 1–18.
- Nurrahmah, C. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Hidup Bersih dan Sehat Kelas II MIN 16 Aceh Besar (Sikripsi T). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nurrohima, I., & Ratu, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match dengan Picture and Picture pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 160–169.
- Putri, N. E., Dalle, A., & Usman, M. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa. *Interference: Journal of Language ...*, 2(1), 18–26. <http://103.76.50.195/INTERFERENCE/article/view/19152>

- Rahmadi. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Cacat Mata. *Prosiding Seminar Nasional MIPA III, 1*, 213–218.
- Rifai, A., Sulaeman, & Kartini, D. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Prenada Media Grup.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11796>
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sukayati, & Wulandari, S. (2009). Pembelajaran Tematik di SD. *Departemen Pendidikan Nasional*, 53(9), 1689–1699.